

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bongkar muat adalah salah satu aktivitas penting di pelabuhan. Bahkan, ada banyak kegiatan pelabuhan seperti bongkar muat, *cargodoring*, penerimaan atau pengiriman Pelabuhan. Kegiatan membongkar barang-barang dari atas kapal dengan menggunakan *crane* dan *sling* kapal ke daratan terdekat di tepi kapal, yang lazim disebut dermaga, kemudian dari dermaga dengan menggunakan lori (*forklift*), dimasukkan dan ditata ke dalam Gudang terdekat yang ditunjuk oleh syahbandar pelabuhan. Sementara kegiatan muat adalah kegiatan yang sebaliknya operasi bongkar muat dari/ke kapal.

Semakin pesatnya perkembangan dunia pelayaran banyak perusahaan-perusahaan yang menggunakan jasa transportasi darat, transportasi udara, dan terutama menggunakan transportasi laut. Berdasarkan fakta di atas maka aktivitas di pelabuhan semakin meningkat seperti bongkar muat barang dari kapal ke dermaga (*stevedoring*), bongkar muat barang dari dermaga ke kapal (*cargodoring*), atau perpindahan barang dari dermaga pelabuhan ke gudang (*receiving* atau *delivey*). Tetapi untuk memperlancar dan mempermudah proses bongkar muat tersebut diperlukan tenaga kerja bongkar muat. Hal ini merupakan faktor pokok dari penunjang aktivitas proses bongkar muat di pelabuhan. Dalam Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KM 25 Tahun 2002 disebutkan bahwa tenaga kerja bongkar muat adalah semua tenaga kerja yang terdaftar pada pelabuhan setempat yang melakukan pekerjaan bongkar muat di pelabuhan.

Tingkat penggunaan alat keselamatan sangat berpengaruh pada tingkat keselamatan kerja. Semakin rendah frekuensi penggunaan alat keselamatan maka semakin besar terjadinya kecelakaan kerja dan berdampak pada kelancaran aktivitas proses bongkar muat. Di dalam proses bongkar muat penggunaan alat keselamatan sangatlah diperlukan, karena alat keselamatan

kerja merupakan suatu alat yang dipakai untuk melindungi diri terhadap bahaya resiko kecelakaan kerja. (Erika Dyah Savitri,2019). Istilah keselamatan mencakup kedua istilah yaitu resiko keselamatan dan resiko kesehatan. Dalam kepegawaian, kedua istilah tersebut dibedakan yaitu keselamatan kerja menunjukkan kondisi yang aman atau selamat dan penderitaan,kerusakan atau kerugian ditempat kerja. Resiko keselamatan merupakan aspek-aspek dari lingkungan kerja yang dapat menyebabkan kebakaran,aliran listrik,luka memar,keseleo,patah tulang,kerugian alat tubuh,penglihatan,dan pendengaran. Semua itu sering dihubungkan dengan perlengkapan. (Leon C Meggison yang dikutip oleh Prabu Mangkunegara, 2000)

Kesehatan Kerja sendiri adalah bagian dari ilmu kesehatan beserta peraktiknya dalam pemeliharaan kesehatan secara kuratif, preventif, promosional, dan rehabilitative agar para pekerjaterhindar dari bahaya akibat kerja, serta dapat memperoleh drajat kesehatan setinggi-tingginya untuk dapat bekerja produktif dengan tingkat pekerjaan di pelabuhan peti kemas tanjung emas semarang yang memiliki tingkat resiko pekerjaan yang tinggi.. Kesehatan dan keselamatan kerja harus terus diperhatikan apalagi dalam perkembangan teknologi yang semakin pesat dan peralatan kerja yang semakin bertambah membuat keamanan pekerja juga perlu ditingkatkan. Kasus kecelakaan kerja yang terjadi menimbulkan korban jiwa,kerusakan materi dan juga gangguan dalam proses produksi. Berdasarkan data dari *International Labour Organization* (ILO) menunjukkan setiap tahunnya terjadi 1,1 juta kematian yang penyebabnya oleh karena penyakit maupun kecelakaan akibat hubungan pekerjaan (wibisono,2013).

Kecelakan kerja dipengaruhi oleh 2 (dua) penyebab langsung yaitu unsafe action (tindakan tidak aman) dan unsafe condition (kondisi tidak aman). Tindakan tidak aman adalah suatu tindakan yang tidak memenuhi keselamatan sehingga berisiko menyebabkan kecelakaan. Kondisi tidak aman adalah keadaan lingkungan yang tidak aman dan berisiko menyebabkan kecelakaan kerja. Studi kasusu yang dilakukan Heinrich tahun 1928 pada 75

ribu kasus kecelakaan industry didapatkan 88 % disebabkan oleh tindakan aman, 10 % oleh kondisi tidak aman dan 2 % tidak dapat dihindarkan seperti bencana alam. Hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap pekerja mempunyai resiko terjadi kecelakaan, karena lingkungan pekerja tidak pernah terlepas dari faktor individu yaitu pekerja dan kondisi tidak aman dalam lingkungan kerja. (Aditya Kurnia Pratama,2015).

Faktor penyebab kecelakaan kerja tidak bisa dilepas dari karakteristik pekerja itu sendiri, dimana karakteristik memiliki peranan dalam landasan seorang mengambil keputusan dan berperilaku, salah satunya adalah melakukan tindakan tidak aman dalam pekerjaan. Tindakan tidak aman dari pekerja sangat krusial dalam menentukan keselamatan di lingkup kerja. Keselamatan kerja juga merupakan salah satu faktor mutlak yang harus dipenuhi agar tenaga kerja dapat bekerja dengan aman dan maksimal. Di Pelabuhan Peti Kemas Tanjung Emas Semarang masalah yang menonjol adalah penggunaan alat keselamatan kerja pada tenaga kerja bongkar muat saat proses bongkar muat belum terlaksana dengan optimal. Tingkat penggunaan alat keselamatan kerja berpengaruh pada tingkat keselamatan kerja. Semakin rendah frekuensi penggunaan alat keselamatan maka semakin besar kesempatan terjadinya kecelakaan kerja dan akan berdampak pada kelancaran proses bongkar muat di Pelabuhan Peti Kemas Tanjung Emas Semarang. Selama kegiatan bongkar muat penggunaan alat keselamatan kerja yang wajib digunakan oleh tenaga kerja bongkar muat adalah *safety helmet*, *safety shoes*, masker, rompi, dan sarung tangan.

Rendah tingkat kesadaran tenaga kerja bongkar muat dalam menggunakan alat keselamatan kerja pada saat proses bongkar muat, hal ini menyebabkan meningkatnya risiko terjadinya kecelakaan kerja dan hal ini memiliki dampak langsung terhadap kelancaran dari proses bongkar muat di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang. Pihak keamanan pelabuhan harus melakukan koordinasi yang baik dalam mengawasi dan mengontrol aktifitas tenaga kerja, agar pelanggaran dalam penggunaan alat keselamatan kerja dapat diminimalisir. Apabila terjadi pelanggaran oleh tenaga kerja bongkar

muat dengan tidak menggunakan alat keselamatan kerja, maka pihak pengawas pelabuhan dapat memberikan sanksi sesuai dengan prosedur aturan yang telah ditetapkan oleh pelabuhan. Melakukan pengawasan terhadap tenaga kerja bongkar muat pada saat proses bongkar muat berlangsung di pelabuhan merupakan salah satu cara efektif untuk mengoptimalkan penggunaan alat keselamatan pada tenaga kerja bongkar muat guna menunjang proses bongkar muat di Pelabuhan Tanjung Emas (Erika Dyah Savitri,2019)

Selain kesehatan, karakteristik pekerja dan penggunaan alat pelindung diri juga berpengaruh terhadap keselamatan kerja, salah satu unsur penting dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja adalah faktor-faktor yang mempengaruhi karakteristik kerja dan lingkungan kerja. Hal itu tersebut mencegah potensi efek domino terjadinya kecelakaan kerja (teori domino kecelakaan). karakteristik yang dimaksud ialah karakteristik TKBM ketika berada di areal pelabuhan untuk melakukan kegiatan bongkar muat dan lingkungan kerja difokuskan pada desain alur kerja kegiatan bongkar muat dan rambu-rambu peringatan bahaya kecelakaan kerja. Rumusan masalah mengenai keselamatan kerja merupakan permasalahan yang akan selalu dihadapi oleh pihak manajemen perusahaan. Untuk itu manajemen perusahaan perlu memikirkan sesuatu strategi yang baik untuk meningkatkan keselamatan kerja pada pekerjanya, sebelum menentukan strategi untuk meningkatkan keselamatan dalam bekerja manajemen perlu mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi keselamatan kerja adalah kesehatan, karakteristik pekerja, alat pelindung diri, faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap pekerja dan tugas diberikan kepadanya, apabila faktor yang mempengaruhi semakin baik maka tingkat keselamatan kerja akan semakin tinggi dan sebaliknya apabila faktor yang mempengaruhi semakin buruk maka tingkat keselamatan kerja semakin rendah artinya peluang resiko kecelakaan akan semakin tinggi, yang mana tujuan utama adalah untuk saling meningkatkan produktifitas kerja, efisiensi dan menjadikan bentuk perubahan

menuju arah peningkatan dalam kepatuhan terhadap keselamatan tenaga kerja bongkar muat dari tahun ke tahun.

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut yang dikemukakan, maka dilakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PENGARUH KESEHATAN, KARAKTERISTIK PEKERJA DAN ALAT PELINDUNG DIRI TERHADAP KESELAMATAN TENAGA KERJA BONGKAR MUAT (Studi Pada Pelabuhan Peti Kemas Tanjung Emas Semarang)**

1.2 Rumusan Masalah

Dari studi pendahuluan yang dilakukan, terindikasi bahwa adanya keselamatan tenaga kerja bongkar muat di Pelabuhan Peti Kemas Tanjung Emas Semarang sehingga perlu kita teliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Dari uraian diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah variabel Kesehatan berpengaruh terhadap keselamatan tenaga kerja bongkar muat di Pelabuhan Peti Kemas Tanjung Emas Semarang ?
2. Apakah variabel Karakteristik berpengaruh terhadap keselamatan tenaga kerja bongkar muat di Pelabuhan Peti Kemas Tanjung Emas Semarang?
3. Apakah variabel Alat Pelingdung Diri berpengaruh terhadap keselamatan tenaga kerja bongkar muat Di Pelabuhan Peti Kemas Tanjung Emas Semarang?
4. Apakah variabel Kesehatan, Karakteristik Pekerja dan Alat Pelindung Diri, bersama-sama berpengaruh terhadap keselamatan tenaga kerja bongkar muat di Pelabuhan Peti Kemas Tanjung Emas Semarang?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh Kesehatan terhadap keselamatan tenaga kerja bongkar muat di Pelabuhan Peti Kemas Tanjung Emas Semarang.
2. Untuk menganalisis pengaruh Karakteristik Pekerja terhadap keselamatan tenaga kerja bongkar muat di Pelabuhan Peti Kemas Tanjung Emas Semarang.
3. Untuk menganalisis pengaruh Alat Pelindung Diri terhadap keselamatan tenaga kerja bongkar muat di Pelabuhan Peti Kemas Tanjung Emas Semarang.
4. Untuk menganalisis pengaruh Kesehatan, Karakteristik Pekerja, Alat Pelindung Diri bersama-sama atau simultan terhadap keselamatan tenaga kerja bongkar muat di Pelabuhan Peti Kemas Tanjung Emas Semarang.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi bagi pihak yang terkait, yaitu sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat digunakan teori-teori yang ada di bangku kuliah dan mengaplikasikannya dengan kenyataan yang ada serta menambah pengalaman didunia kerja.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi penelitian lebih lanjut dan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca dalam dunia penerbangan, terutama permasalahan yang berkaitan dengan keselamatan tenaga kerja bongkar muat.

c. Bagi perusahaan

Dengan adanya penelitian ini perusahaan bisa dijadikan bahan evaluasi serta masukan dan pertimbangan yang mungkin bermanfaat bagi perusahaan untuk dapat meningkatkan lagi produktivitasnya.

d. Bagi UNIMAR AMNI

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi terkait informasi keselamatan tenaga kerja bongkar muat, khususnya program studi transportasi guna menambah ilmu yang berkaitan dengan bidang kedirgantaraan.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB 1 : PENDAHULUAN

Didalam bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Membahas tentang pengertian kesehatan, perilaku tenaga kerja, dan alat pelindung diri pada penelitian terdahulu, hipotesis serta kerangka pemikiran teoritis.

BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN

Didalam metodologi penelitian ini berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, sumber data, serta metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam hasil dan pembahasan ini berisi tentang deskripsi obyek penelitian data, pembahasan dan implikasi manajerial

BAB 5 : PENUTUP

Berisi kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dan saran-saran, sebagai masukan bagi perusahaan dan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN